

MEMBANGUN KEBHINEKATUNGGALIKAN DENGAN SASTRA LINTAS BUDAYA

Yeni Mulyani Supriatin*
yeni.mulyani@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia is a pluralist nation as well as multicultural. This dimension is realized very well by the founders of this republic that was born the motto Unity in Diversity, 'Different but the same'. Although we realize that the state Unity in Diversity, is not always easy to make it happen in the life of nation and state. History records, in the 1950s this country would not go after dealing with separatist movements seeking to secede from the republic. In contrast, during the New Order regime with near-totalitarian style of government everything occurs almost in uniformity. The governance of state errors in the New Order was then revised by presenting regional autonomy in the reform era. Regional autonomy with a chance of empowering the local culture is not without risk. The sense of narrow ethnicity could ultimately nullify the fact that our country is basically a pluralistic and multicultural nation. Therefore, on the other hand, within the framework of nation building is essential to find a kind of compromise between locality / ethnicity who grew up in the spirit of regional autonomy with the reality of Indonesia as a pluralistic and multicultural nation. A compromise between locality / ethnicity with the reality of a pluralistic state, among others can be realized with the literature across cultures / ethnicities. Almost all ethnic groups in Indonesia have folklore. Ideally, all the folklore of various regions and ethnic groups in Indonesia are summarized in a single package and incorporated into the curriculum of literature learning in primary / secondary school. Thus, from an early age students are introduced to literature / other ethnic cultures so as not to get stuck in a narrow and parochial ethnicity.

Keywords: cross-cultural literature, multiculturalism, unity in diversity, nation building

1. Pendahuluan

Sebuah realitas yang tak mungkin dimungkiri oleh siapa pun bahwa penduduk Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaan. Realitas yang sudah lama disadari dan dicetuskan di mana-mana itu akhirnya melahirkan satu

*Peneliti di Balai Bahasa Bandung

semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, pengakuan kebhinekatunggalikaan itu belum dibarengi dengan upaya sungguh-sungguh untuk menggali kebudayaan masing-masing daerah sehingga kebudayaan daerah itu hanya dikenal oleh masyarakat daerah yang bersangkutan.

Sesungguhnya menggali kebudayaan daerah lain, selain bermanfaat

untuk inventarisasi kekayaan suatu daerah juga akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih mengenal kebudayaan daerah lain itu dengan lebih baik dan mengangkat kebudayaan daerah lain menjadi menasional. Dengan demikian, mengenal kebudayaan suatu daerah tidak harus masyarakat daerah yang bersangkutan, tetapi masyarakat di luar daerah pun sebaiknya mengenal kebudayaan yang bukan miliknya.

Hal itulah, antara lain yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, yaitu membangun kebhinekaan dalam suatu negara yang plural dan multikultural melalui sastra lintas budaya. Pemberdayaan budaya lokal dalam membangun kebhinekaan dengan realitas negara plural dan multikultural ini, di sisi lain dipandang sebagai kerangka *nation building*.

Makalah ringkas ini akan menggalikan beberapa kebudayaan daerah atau lokalitas/etnisitas melalui sastra lintas budaya, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra daerah yang dijadikan media penelitian akan dimanfaatkan dengan asumsi bahwa di dalam sastra daerah tersebut mengandung budaya daerah. Dengan demikian, membangun kebhinekatunggalikaan dalam budaya yang multikultural dapat tergambarkan melalui kajian sastra lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana membangun kebhinekatunggalikaan melalui sastra lintas budaya? Lalu, masalah yang kedua adalah apakah budaya daerah yang tergambarkan melalui sastra daerah itu dapat membangun rasa kebangsaan?

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan budaya daerah di Indonesia melalui sastra lintas budaya dan menggambarkan kebhinekatunggalikaan dalam negara yang pluralis/multikultural yang dapat membangun kebhinekaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Membangun Kebhinekatunggalikaan dengan Sastra Lintas Budaya” ini adalah pendekatan sastra bandingan. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan karya sastra daerah untuk mencari perbedaan dan persamaan budaya-budaya tiap daerah. Di samping itu, dalam penelitian ini akan digunakan pula pendekatan multikulturalisme, suatu pendekatan kebudayaan. Sementara itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada karya sastra, baik berupa sastra Indonesia yang mengandung budaya daerah maupun berupa sastra daerah: lisan dan tulis. Teks-teks yang berupa sumber data dibaca dan diteliti dengan cermat guna memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya yang dapat membangun kebhinekatunggalikaan.

2. Kajian Pustaka

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang merumuskan dengan tegas adanya kesatuan dan kemajemukan. Keanekaragaman di dalam segala aspek kehidupannya tidak dilihat sebagai ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia, tetapi diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya. Sementara itu, Soewito (1975:81—82) menyatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika

dalam arti luas adalah beranekaragam etnik, budaya, dan agama, tetapi dalam kesatuan, yakni bangsa Indonesia. Kesatuan di sini merupakan hasil kesepakatan bangsa Indonesia untuk mengatasi keanekaragaman yang ada sehingga dapat mencegah timbulnya konflik. Bhineka Tunggal Ika dalam hal ini mengandung aspek keharusan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika tercantum dalam *Kitab Sutasoma* karya Empu Tantular.

Kebhinekaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Soewito tersebut tergambar dalam karya sastra yang akan dijadikan media penelitian. Keanekaragaman itulah yang akan memunculkan multikulturalisme dalam budaya plural. Multikulturalisme ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya pengakuan, penghargaan, dan sikap saling dukung antaretnis, agama, golongan, dan budaya tertentu dalam suatu masyarakat modern. Multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengupayakan untuk mengakui dan menghargai kesederajatan kelompok-kelompok yang berbeda, baik secara individual maupun secara budaya (Fay, 1996; Jary dan Jery, 1991; Watson, 2000; lihat pula dalam Salam, 2009).

Bikhu Pareh (2001), Salam (2009), dan Supriyanto, (2009) dalam *Rethinking Multiculturalisme* menyatakan bahwa multikulturalisme mencakup 3 komponen, yaitu (1) terkait dengan kebudayaan, (2) merujuk pada pluralitas kebudayaan, dan (3) cara tertentu untuk merespon pluralitas. Sebuah masyarakat dipandang mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dengan corak seperti mosaik yang mencakup kebudayaan-kebudayaan

kecil di dalamnya (Reed, 1997). Dengan demikian, inti utama multikulturalisme adalah pengakuan atas perbedaan bukan hanya permakluman (sikap yang terbentuk dalam *pluralism*), melainkan pengakuan bahwa ada kelompok lain yang berbeda dengan kita, tetapi memiliki hak dan kedudukan yang sama (Salam dalam Supriyanto 2009:232).

Pemahaman tentang konsep multikulturalisme ini akan sejalan dengan konsep sastra bandingan yang hakikatnya sastra bandingan adalah penelitian dan penganalisisan terhadap karya-karya sastra untuk mencari perbedaan dan persamaan di antara karya sastra tersebut. Damono (2005) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Ide sastra bandingan ini sesungguhnya dikemukakan oleh Sante-Beuve yang dipublikasikan dalam sebuah artikel. Di dalam artikelnya, Sante menyatakan bahwa pada abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Perancis.

Atas dasar konsep pluralisme, multikulturalisme, dan pemahaman sastra bandingan, penelitian ringkas ini akan mendeskripsikan dan membandingkan berbagai sastra lintas budaya, khususnya sastra-sastra daerah yang membangun kebhinekatunggalikaan. Dikemukakan bahwa sastra lintas budaya yang ada di Nusantara ini cukup banyak dan beragam. Suatu hal yang mustahil jika seluruh budaya yang tercermin melalui sastra daerah, dapat terdeskripsikan dalam makalah ini. Oleh karena itu, di dalam topik ini yang merupakan bagian awal dari penelitian yang akan dilakukan terhadap Sastra Lintas Budaya: Apresiasi terhadap Multikulturalisme akan dikemukakan

beberapa karya sastra lintas budaya yang akan membangun kebhinekaan.

3. Pembahasan

a. Tradisi Merantau

Indonesia bukan hanya Jawa. Kita hidup dalam negara kesatuan dengan ribuan pulau, dengan beragam etnis, adat, budaya, dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Inilah yang mengimplikasikan kemajemukan. Salah satu fakta kemajemukan tersebut tampak dalam sastra lintas budaya Minangkabau, yaitu budaya *merantau*. Sedyawati (2004:44) menyebutkan bahwa pada orang Minang dikenal konsep “Rantau” yang bermakna suatu tempat di luar kampung halaman, tempat seseorang mengadu nasib dengan berdagang atau menuntut ilmu, tetapi dengan ingatan akan kampung halamannya. Konsep itu berakibat pada diaspora orang Minang. Dengan kata lain, ranah jelajah orang Minang adalah juga tempat-tempat lain di luar tanah tumpah darahnya.

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Navis (1984:109) bahwa bagi masyarakat Minangkabau, rantau merupakan tempat mencari kekayaan yang lebih banyak untuk kelak dibawa ke kampung halaman. Tujuan mencari harta kekayaan di rantau untuk menaikkan harga diri dan atau meningkatkan martabat kerabat dalam masyarakat.

Budaya merantau sebagaimana yang telah dikemukakan tercermin dalam berbagai karya sastra Minangkabau. Salah satu cerita rakyat Minang yang dikenal oleh seluruh etnis di Indonesia adalah sebuah karya yang menggambarkan realitas budaya Minang

yang suka merantau. Kaba *Malin Kundang* (selanjutnya disingkat MK) mengisahkan tokoh MK yang sejak kecil sudah ditinggalkan mati oleh ayahnya sehingga ia hanya diasuh oleh ibunya. Untuk mencari kebutuhan hidup, ibu Malin mencari kayu bakar di kaki Gunung Padang.

Setelah dewasa, MK merantau dengan tujuan ingin mengubah nasib dan membantu ibunya secara ekonomi. Ia pun berkeinginan membahagiakan ibunya. Keinginan MK diizinkan oleh ibunya dengan berat hati. Saat itu kebetulan ada sebuah kapal sedang berlabuh di Pantai Padang. Atas izin nakhoda kapal, MK ikut berlayar mengarungi samudera. Nakhoda kapal merasa iba melihat MK. Oleh karena itulah, MK diterima bekerja sebagai anak buah kapal. Setelah berlayar ke mana-mana, kapal akhirnya berlabuh di Pantai Bugis. MK dibawa oleh nakhoda kapal ke rumahnya. Di sana ia dikenalkan pada putri nakhoda bernama Ambun Sori. Tidak hanya itu, nakhoda juga mengajari MK berniaga. Karena pandai dan tekun, MK cepat paham mengenai perniagaan. Ia pun dipercayai oleh nakhoda sebagai tangan kanannya. Dalam suatu pelayaran, nakhoda tiba-tiba sakit lalu meninggal. MK menceritakan peristiwa tersebut pada Ambun Sori. Ambun Sori pun berduka karena menjadi yatim piatu. MK membujuk Ambun Sori dan berjanji akan menjaganya. MK menikahi Ambun Sori atas amanat nakhoda. Setelah berhasil dan menjadi kaya, MK rindu kampung halaman. Ia pun sangat rindu pada ibunya.

Sepenggal ringkasan cerita *Kaba Malin Kundang* tersebut secara gamblang mengungkapkan protagonis,

MK yang melaksanakan tradisi merantau. Rantau adalah tempat mencari kehidupan yang lebih baik bagi MK. Keberhasilan MK menjadi nakhoda dan saudagar kaya diperolehnya di rantau, sebagaimana diungkapkan dalam lirik-lirik berikut.

*Abih bulan taun lah tibo
Malin jadi nangkodo huo
Pai manggaleh ke mano-mano
Ambun Sori tatap nyo bao*

*Malin dipandang sangaik gagahnya
Kapanyo gadang dipandang mato
Banyaklah galeh nan inyo bao
Bininya rancak inyo pun kayo
(Kaba Malin Kundang, 19—20)*

Habis bulan tahunpun datang
Malin menjadi nakhoda jua
Pergi berdagang ke mana-mana
Ambun Sori tetap dibawa

Malin dipandang sangat gagahnya
Kapalnya besar dipandang mata
Banyaklah niaga yang ia bawa
Istrinya cantik iapun kaya
Rantau merupakan tempat mencari
kekayaan

Tujuan Malin Kundang pergi merantau dalam lirik-lirik tersebut dipandang sudah berhasil. Saat rindu kampung halaman, Malin Kundang pulang ke Padang Panjang sambil membawa harta berlimpah. Sementara itu, berbeda dengan tradisi Minangkabau yang menjunjung tradisi merantau yang mengimplikasikan adanya perpisahan, tradisi Sunda mengungkapkan sebaliknya mengutamakan perkumpulan atau perpisahan sebagaimana terungkap dalam peribahasa, yaitu *bengkung*

ngariung bongkok ngaronyok ‘bersatu, berkumpul dalam keadaan apa pun’ baik secara fisik (berpindah tempat) maupun secara nonfisik (berubah sikap). Tradisi Sunda yang diungkapkan dalam peribahasa tersebut mengimplikasikan bahwa masyarakat Sunda begitu menjunjung kebersamaan dalam situasi apa pun. Jika salah satu anggota keluarga semisal MK harus merantau mengadu nasib di negeri orang, semua anggota keluarga pun harus mengikutinya.

Uraian ringkas di atas sedikitnya sudah menunjukkan adanya dua budaya yang berbeda yang terungkap dalam sastra lisan. Perbedaan tradisi tersebut tidak berarti yang satu lebih baik atau lebih bagus daripada yang lain. Prinsip multikulturalisme justru harus menghargai perbedaan itu. Dengan demikian, masyarakat Indonesia yang berasal dari suku mana pun diharapkan bersikap toleran terhadap khususnya toleransi dalam menyikapi kemajemukan.

b. Tanuhui dan Tanda-Tanda Alam

Sastra lisan Maanyan (di Kalimantan Tengah) yang tertuang dalam *Tanuhui* adalah salah satu sastra lisan di Nusantara yang menarik untuk diungkapkan dalam membangun kebhinekaan. *Tanuhui* merupakan satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Maanyan yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi tua pada generasi yang lebih muda. Mangkujati (dalam Septiana, 2009:83) mengungkapkan bahwa dalam tradisi Dayak Maanyan ada yang disebut dengan *Tanuhui*, yaitu tradisi menurunkan sejarah nenek moyang pada keturunannya secara lisan. Menurutnya *tanuhui* adalah dongeng yang

disampaikan secara jenaka dan bersifat santai. Fungsi utama *tanuhui* adalah sebagai media untuk memberikan pengajaran atau nasihat-nasihat.

Septiana menggambarkan dua *tanuhui*, yaitu *tanuhui iwek* dan *tanuhui manu*. Kedua *tanuhui* tersebut mengajarkan pada anak bagaimana membaca tanda-tanda alam berupa simbol-simbol yang disampaikan oleh binatang seperti babi dan ayam. Kedua binatang itu lekat dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Maanyan karena dalam upacara adat yang dilaksanakan pasti menggunakan babi dan ayam.

Jika masyarakat Maanyan akan mempersembahkan sesuatu kepada dewa, salah satunya adalah babi dan ayam. Babi dan ayam yang dipersembahkan adalah babi dan ayam yang jika dipanggil akan datang dari arah matahari terbit. Sementara itu, babi dan ayam yang jika dipanggil, lalu datang dari arah matahari tenggelam, kedua binatang itu akan dipergunakan untuk upacara kematian. Kemudian, jika kedua binatang itu datang dari arah melintang matahari, babi dan ayam itulah yang digunakan untuk upacara yang berkaitan dengan kegembiraan. Dengan demikian, orang Maanyan memercayai bahwa binatang-binatang yang ada di sekeliling mereka dalam hal ini babi dan ayam dapat memberikan tuntunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda alam yang diperoleh melalui perilaku babi dan ayam sebagaimana yang terungkap dalam *tanuhui iwek* dan *tanuhui mano*, dapat ditemukan pula dalam tradisi lisan Sunda di Jawa Barat. Namun, tanda-tanda alam yang diketahui lewat perilaku binatang dalam sastra Sunda

ini, tidaklah dijadikan alasan untuk binatang tersebut menjadi kurban persembahan, tetapi sebagai penanda waktu, musim, atau situasi.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda masa silam yang sampai kini masih dilakukan adalah senantiasa berupaya mendapatkan berbagai informasi dari lingkungan alam agar dalam hal mengelola lingkungan dapat berlangsung secara tepat. Berbagai informasi/pengetahuan lingkungan itu diwariskan dari leluhur secara berkelanjutan dengan menggunakan bahasa Sunda. Gejala meteorologis dan perubahan musim sudah menjadi kebiasaan para petani di Tatar Sunda untuk memulai suatu pekerjaan. Dalam sastra lisan Sunda, misalnya terdapat cerita yang menggambarkan bahwa para petani akan memulai bercocok tanam atau menanam padi dengan menggunakan berbagai indikator di alam. Penampakan *rasi bintang kidang* dan *bintang kartika* akan menandakan mulai bertunasnya ubi gadung. Kemudian, kehadiran burung migrasi seperti *manuk terik* dan *manuk kapinis* asia juga menandakan hal yang sama, yaitu mulai bertunasnya tanaman umbi-umbian. Sebaliknya, gugurnya daun randu, riuhnya suara *tonggeret* dan *turaes* di alam biasa dijadikan indikator oleh orang Sunda sebagai tibanya musim kemarau (Iskandar, 2009).

c. Menjaga Keharmonisan antara Manusia dengan Alam

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan di daerah Jawa Barat dan daerah-daerah lain di Nusantara sampai saat ini masih hidup dan dilakukan oleh

masyarakat pendukungnya. Salah satu upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam ini adalah *seren taun* 'serah tahun'.

Upacara serah tahun berdasarkan pengamatan sementara dilakukan hampir di seluruh kabupaten di Jawa Barat. Upacara ini erat kaitannya dengan kepercayaan yang berupa mitologi yang dihayati secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat pendukungnya. Mitos ini terus hidup dari masa ke masa dan berakar kuat dalam kehidupan kepercayaan masyarakat. Dalam mitos itu diceritakan tentang asal-usul tanaman padi dan tanaman lainnya yang merupakan sumber perekonomian mereka. Oleh karena itu, padi sebagai sumber kehidupan utama warga masyarakat dianggap sebagai penjelmaan Dewi Padi, yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Upacara tradisional yang disebut dengan *seren taun* dilaksanakan sehubungan dengan kesuburan tanah dan kepercayaan sebagai pernyataan rasa syukur karena panen berhasil dengan baik serta mengharapakan musim mendatang akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tradisi serah tahun ini berkaitan dengan sastra lisan Nusantara, yaitu mitos padi atau Dewi Sri. Dalam sastra lisan Sunda, mitos padi mengisahkan seorang gadis kayangan yang bernama Dewi Sri. Karena kecantikannya, Dewi Sri disukai para lelaki termasuk Sapi Gumarang. Sapi Gumarang tak sabar ingin memperistri Dewi Sri. Iapun melamar Dewi Sri. Namun, Dewi Sri menolak lamaran itu. Sapi Gumarang marah. Ia membakar keraton Dewi Sri. Karena belum berhasil, Sapi Gumarang

mengejar Dewi Sri ke mana pun ia pergi. Dewi Sri bersembunyi di pesawahan yang berada di bumi milik seorang nenek-nenek. Karena keberadaannya diketahui oleh si nenek, Dewi Sri menerangkan peristiwa yang dialaminya sekaligus menawarkan bantuan pada si nenek jika si nenek ingin berhasil saat menanam padi seru saja namanya.

d. Asal-Usul Nama Tempat

Nama Tempat di negeri kita ini pada umumnya memiliki asal-usul, misalnya mengapa suatu tempat itu diberi nama tertentu atau diberi nama demikian? Penamaan tempat biasanya mengacu pada kearifan lokal, yakni kearifan pendiri atau pemimpin masyarakat daerah setempat yang digambarkan dalam cerita rakyat.

Menurut tradisi lisan Sumedang yang diceritakan turun-temurun sebutan Sumedang berasal dari ucapan Prabu Tajimalela, penguasa Tembongagung. Ketika Prabu Tajimalela menobatkan putra keduanya yang akan menduduki tahta kerajaan sebagai penggantinya, tiba-tiba langit terang-benderang oleh cahaya yang melengkung seperti selendang yang berwarna-warni bak pelangi. Peristiwa keajaiban alam tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam. Saat itu pula Prabu Tajimalela berucap *Insun medal insun madangan, kaula bijil kaula nyaangan* 'aku dilahirkan ke dunia ditakdirkan untuk memberi penerangan'. Maksud ucapan Prabu Tajimalela itu adalah bahwa ia lahir ke dunia mempunyai tugas memberi penerangan dan pencerahan bagi kemajuan kehidupan umat manusia.

Perkataan Prabu Tajimalela menimbulkan inspirasi bagi masyarakat leluhur Sumedang untuk memberi nama tempat yang mereka diami yang kebetulan saat itu belum memiliki nama. Muncullah kata *Sumedang* yang digunakan sebagai nama tempat yang meliputi wilayah Kabupaten Sumedang sekarang. Berdasarkan arti katanya, *Sumedang* berasal dari kata *su* yang artinya bagus dan *medang* yang berarti berkembang. Kemudian, lahir pula moto Sumedang yang berbunyi *Sumedang Tandang* yang masih berkaitan dengan dengan asal-usul dan arti kata Sumedang.

4. Simpulan

Uraian sepintas tentang kebhinekaan yang diperoleh melalui sastra lintas budaya semakin menyadarkan kita tentang kemajemukan sebagai realitas yang harus diterima. Bahkan perlu disyukuri karena kebhinekaan adalah modal sosial kita untuk bertahan dan maju. Kebhinekaan yang diperoleh dari sastra lintas budaya juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Nusantara harus saling mengenal satu sama lain

Dengan mengamati dan mendeskripsikan sastra lintas budaya yang melintasi berbagai daerah di Nusantara didapat fakta yang tak terbantahkan bahwa kebhinekaan itu ada dan yang terpenting harus tetap dirawat. Kita dapat bertahan sebagai bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika bukan karena kita homogen, tetapi karena kita sadar akan kemajemukan

5. Daftar Pustaka

- Iskandar, Johan. "Bahasa Ibu dan Kearifan Ekologi". Jakarta: Kompas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Depdiknas.
- Hadi, Wisran. 1978. *Naskah Drama Malin Kundang*.
- Harjasaputra, Sobana. 2005. *Sejarah Sumedang*. Bandung: Dinas Kebudayaan Pariwisata.
- Sedyawati. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Septiana, Dwiani. 2009. "Identitas Maanyan dalam Tanuhui". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.
- Supriyanto. 2007. *Multikulturalisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:
- Grafitipers.Udin, Samsudin. 1980. "Transkripsi Kaba Malin Kundang"